



Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Seni Gerak dan Tari Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bunayya 2

Febby Ardera Boru Ginting¹, Mivtahul Zannah², Mutiara Firdausi An Tasya³,

Najwa Mawaddah^{4*}, Hilda Zahra Lubis⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: febbyarderabrginting@gmail.com¹, mivtahulzannah1106@gmail.com²,
mutiara13antasya10@gmail.com³, najwamawaddah2004@gmail.com⁴

Korespondensi penulis: najwamawaddah2004@gmail.com*

Abstract. *The rapid development of digital technology has brought significant changes to the field of education, including movement and dance learning for early childhood. In the context of Early Childhood Education (ECE), technology integration has been proven to enhance engagement, creativity, and cognitive development in children aged 5-6 years. This study aims to examine the extent of technology use in dance learning at RA Bunayya 2. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through observations and interviews with educators. The research findings indicate that technological tools such as projectors and digital screens enhance children's focus, participation, and creativity in dance activities. Additionally, various supporting technologies, including mobile phones, cameras, microphones, and projectors, are utilized to enrich the learning experience, making the educational process more interactive and engaging. However, challenges such as unstable internet connections and varying levels of concentration among children require careful implementation. This study highlights the importance of balancing technology use in ECE, ensuring that digital tools serve as a support rather than replacing conventional pedagogical approaches.*

Keywords: *Dance Learning, Digital Technology, Early Childhood, Teaching Strategies.*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam pembelajaran seni gerak dan tari untuk anak usia dini. Dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), integrasi teknologi telah terbukti meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan perkembangan kognitif anak usia 5-6 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penggunaan teknologi dalam pembelajaran tari di RA Bunayya 2. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dengan pendidik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alat teknologi seperti proyektor dan layar digital membantu meningkatkan fokus, partisipasi anak, serta kreativitas dalam aktivitas tari, dan berbagai teknologi pendukung seperti *handphone*, kamera, mikrofon, dan proyektor juga digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar serta menjadikan pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan. Namun, tantangan seperti koneksi internet yang tidak stabil dan perbedaan tingkat konsentrasi anak mengharuskan penerapan yang cermat. Studi ini menekankan pentingnya keseimbangan dalam penggunaan teknologi di PAUD, memastikan bahwa alat digital berfungsi sebagai pendukung tanpa menggantikan pendekatan pedagogis konvensional.

Kata kunci: Pembelajaran Tari, Teknologi Digital, Anak Usia Dini, Strategi Pengajaran.

1. LATAR BELAKANG

Dunia berubah cepat banget gara-gara teknologi digital yang makin canggih ini. Pengaruhnya besar banget, termasuk di dunia pendidikan. Di era serba digital sekarang ini, teknologi bukan cuma alat bantu belajar biasa, tapi udah jadi media belajar yang super inovatif. Anak-anak kecil sekarang bisa belajar dengan cara yang lebih seru dan interaktif. (Papadakis et al., 2022). Penggunaan teknologi dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya

dalam pembelajaran seni gerak dan tari, menawarkan potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan, kreativitas, dan pengalaman belajar anak usia 5-6 tahun. Integrasi teknologi ini dapat membantu perkembangan motorik, kognitif, dan sosial-emosional mereka secara optimal. Pembelajaran seni gerak dan tari yang inovatif dengan memanfaatkan teknologi terbukti efektif dalam mendukung pertumbuhan holistik anak di usia dini ini. (Lobo & Winsler, 2020).

Pembelajaran tari bagi anak usia 5-6 tahun melalui teknologi memberikan manfaat komprehensif, melampaui peningkatan kemampuan motorik. Anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif seperti mengingat urutan gerakan dan memecahkan masalah kreatif (Papadakis dkk., 2022). Aktivitas tari digital juga mendorong kolaborasi, kepercayaan diri, dan kemampuan sosial-emosional (Lobo & Winsler, 2020). Teknologi memberi ruang bereksperimen dengan gerakan baru tanpa rasa takut salah (Hills & Thomas, 2020). Namun, penting untuk mengelola penggunaan teknologi agar terhindar dari ketergantungan berlebihan dan memastikan pemahaman konsep gerak yang mendalam. Bimbingan guru dan orang tua sangat krusial dalam proses pembelajaran ini.

Pengamatan di RA Bunayya 2, Medan Sunggal, menunjukkan dampak positif teknologi terhadap pembelajaran seni gerak dan tari anak usia 5-6 tahun. Oleh karena itu, penelitian ini, berjudul "Pengaruh Teknologi dalam Pembelajaran Seni Gerak dan Tari Anak Usia 5-6 Tahun di RA Bunayya 2," dilakukan di sekolah tersebut untuk menyelidiki lebih lanjut dampak penggunaan teknologi tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Pembelajaran Seni Gerak dan Tari Anak Usia Dini

Tari adalah ekspresi diri melalui gerakan tubuh yang berirama, dilakukan pada waktu dan tempat tertentu untuk berkomunikasi, mengungkapkan perasaan, dan menyampaikan ide. Gerakan tubuh, ruang, dan irama musik terpadu untuk menyampaikan maksud pencipta tari. Tari juga merupakan ekspresi jiwa manusia melalui gerakan yang indah dan ritmis, sebuah imajinasi yang diwujudkan dalam gerakan. Tari anak-anak, yang dibawakan oleh anak-anak TK dan SD, mempertimbangkan kemampuan fisik, intelektual, dan imajinasi mereka. Materi dan metode pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan daya tangkap dan perkembangan anak. Pementasan tari anak-anak menampilkan berbagai tema yang sesuai dengan kemampuan teknik dan daya ekspresi mereka.

Tantangan Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Seni Gerak dan Tari Anak Usia Dini

Penerapan teknologi dalam pembelajaran tari untuk anak usia dini, meskipun menjanjikan, juga menghadapi beberapa kendala. Akses teknologi yang terbatas di beberapa daerah, termasuk perangkat dan koneksi internet yang kurang memadai, dapat menghambat proses belajar (Verenikina & Kervin, 2019). Penggunaan layar yang berlebihan berisiko bagi kesehatan mata dan perkembangan motorik anak (American Academy of Pediatrics, 2016). Keterbatasan pelatihan guru dalam mengintegrasikan teknologi secara efektif juga menjadi masalah (Blackwell dkk., 2014). Konten digital yang tidak sesuai usia dan kurang edukatif (Chaudron dkk., 2018), serta potensi pengurangan interaksi sosial langsung (Marsh dkk., 2015), perlu diperhatikan. Terakhir, evaluasi yang terlalu bergantung pada rekaman digital dapat mengabaikan aspek non-teknis seperti ekspresi dan kreativitas (Flewitt dkk., 2015). Oleh karena itu, pendekatan seimbang antara teknologi dan metode konvensional sangat penting untuk pembelajaran yang holistik.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode ini menghasilkan data berupa deskripsi kata-kata dari wawancara dan observasi peserta penelitian (Moloeng). Data dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk data tekstual (seperti dokumen tertulis) dan data visual (gambar, video), yang memberikan gambaran komprehensif (Nafsiyah, 2021; Rijali, 2018). Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen utama pengumpulan data, menggunakan observasi, angket, dan analisis dokumen sebagai teknik pengumpulan data.. (Waruwu, 2023)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

RA Bunayya 2, beralamat di Jl. Beo No. 76G, Medan Sunggal, Medan, berdiri sejak 1 Mei 1988 atas prakarsa Kol. Purn. H. Murad Hasyim. Sekolah ini memiliki 83 siswa, termasuk 19 siswa di sentra bahan alam, dan dipimpin oleh Ibu Saleha Maisyaroh S.Pd.I. Kedelapan guru berpengalaman menerapkan metode pembelajaran sentra dan tematik yang komprehensif dan menyenangkan, khususnya dalam pembelajaran seni tari.

Wawancara dengan guru-guru RA Bunayya 2 menunjukkan bahwa penggunaan layar infocus dalam pembelajaran tari sangat efektif. Guru menggunakan video untuk mendemonstrasikan gerakan tari, menjaga ketertarikan anak dan mengurangi kebosanan. Kombinasi audio-visual meningkatkan daya tarik pembelajaran. Penggunaan infocus terbukti

mendukung perkembangan anak. Selain infocus, sekolah juga memanfaatkan handphone, kamera, mikrofon, dan proyektor dalam proses pembelajaran.

Penerapan teknologi di RA Bunayya 2 menghadapi beberapa tantangan. Sinyal internet yang tidak stabil seringkali mengganggu penggunaan laptop dan infocus, terutama pada hari Jumat saat pembelajaran tari. Kondisi ini disebabkan oleh penggunaan bersamaan perangkat di berbagai kelas. Selain itu, perbedaan fokus belajar antar anak juga menjadi kendala. Untuk mengatasi hal ini, pembelajaran tari dijadwalkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler, memberikan kesempatan tambahan bagi anak yang membutuhkan bantuan tambahan.

Pembahasan

Observasi di RA Bunayya 2 menunjukkan penggunaan efektif layar infocus dalam pembelajaran tari. Video demonstrasi gerakan tari menarik perhatian anak dan mengurangi kebosanan. Kombinasi audio-visual meningkatkan pemahaman. Selain infocus, handphone, kamera, mikrofon, dan proyektor juga dimanfaatkan. Namun, sinyal internet yang tidak stabil dan perbedaan fokus belajar anak menjadi kendala.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi, terutama layar infocus, dalam pembelajaran tari di RA Bunayya 2 memberikan dampak positif pada keterlibatan, kreativitas, dan pemahaman anak. Media audio-visual yang interaktif meningkatkan daya tarik pembelajaran dan mendukung perkembangan motorik dan kognitif. Meskipun handphone, kamera, mikrofon, dan proyektor juga digunakan, sinyal internet yang tidak stabil dan perbedaan fokus belajar anak menjadi kendala. Pembelajaran tari sebagai kegiatan ekstrakurikuler membantu mengatasi masalah fokus belajar. Kesimpulannya, pendekatan seimbang antara teknologi dan metode konvensional, dengan dukungan pendidik yang memadai, sangat penting untuk pemanfaatan teknologi yang efektif dan sesuai kebutuhan anak usia dini.

Saran

Pendidik dapat diberikan pelatihan tentang penggunaan teknologi dalam pembelajaran seni gerak dan tari. Pendidik perlu melakukan evaluasi efektivitas penggunaan teknologi untuk memastikan bahwa teknologi digunakan secara efektif.

DAFTAR REFERENSI

- American Academy of Pediatrics. (2016). Media and young minds. *Pediatrics*, 138(5), e20162591.
- Blackwell, C. K., Lauricella, A. R., & Wartella, E. (2014). Factors influencing digital technology use in early childhood education. *Computers & Education*, 77, 82–90.
- Chaudron, S., Di Gioia, R., Gemo, M., & Joint Research Centre. (2018). *Young children (0–8) and digital technology: A qualitative study across Europe*. Joint Research Centre (JRC) Reports.
- Flewitt, R., Messer, D., & Kucirkova, N. (2015). New directions for early literacy in a digital age: The iPad. *Journal of Early Childhood Literacy*, 15(3), 289–310.
- Marsh, J., Hannon, P., Lewis, M., & Ritchie, L. (2015). The digital literacy skills and competences of children of preschool age. *Media Education Research Journal*, 6(2), 31–45.
- Nafsiyah, M. P. (2021, Juni). Penerapan metode kisah islami dalam menanamkan nilai akhlak pada anak didik di SDN 352 Tobemba. *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 50, 50–63.
- Nuryati, H. Z. (2021). *Pendidikan seni tari untuk anak usia dini*. Serang: Media Edukasi Indonesia.
- Rijali, A. (2018, Juni). Analisis data kualitatif. *Jurnal Alhadharah*, 17, 81–98. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Verenikina, I., & Kervin, L. (2019). Digital play: Overcoming challenges in early childhood education. *Early Childhood Education Journal*, 47(5), 591–600.
- Waruwu, M. (2023, April). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (mixed method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 2896–2910. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>